

Kitab Efesus

Yesus dan Jemaat-Nya

Perjalanan Iman bersama Robert M. Solomon



Discovery House®
from Our Daily Bread Ministries

Efesus: Yesus dan Jemaat-Nya
© 2015 oleh Robert M. Solomon
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

PENERJEMAH:

Arvin Saputra, Helena Simatupang, Lidia Torsina, Linda Sumayku,
Ruth M. Panggabean, Timothy Daun, Yoki Wijaya

EDITOR:

Elisabeth Chandra, Dwiyanto

PENYELARAS BAHASA:

Bungaran Gultom, Natalia Endah

PERANCANG BUKU:

Alex Soh, Joshua Tan, Mary Chang

Foto Sampul:

Obidos, Portugal, Alex Soh ©Our Daily Bread Ministries

Kutipan ayat diambil dari Alkitab Terjemahan Baru Indonesia,
LAI © 1974

ISBN 978-1-62707-583-1

Edisi bahasa Indonesia diterbitkan dan didistribusikan oleh
PT Duta Harapan Dunia
www.dhdindonesia.com

Dicetak di Indonesia.

Cetakan pertama: Desember 2016

Pengantar

Ada beragam pendapat yang dimiliki orang tentang gereja atau jemaat Allah, dan tidak semua pendapat tersebut bernada positif. Memang benar, di dunia ini tidak ada gereja yang sempurna. Namun, gereja sedang terus disempurnakan oleh Allah Tritunggal, dan surat Paulus kepada jemaat di Efesus mengajarkan banyak kebenaran yang mendalam tentang karya Allah tersebut.

Surat ini bermula dengan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, tiga pribadi yang terlibat erat dengan kehidupan gereja dan setiap orang percaya di dalamnya. Tanpa Allah, tidak akan ada keselamatan dan tidak akan ada gereja. Kebenaran ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap cara hidup kita. Paulus menunjukkan perbedaan besar antara "jalan dunia ini" dan "surga", tempat orang percaya ada bersama-sama dengan Kristus oleh karena kasih karunia dan kuasa Allah (2:2,6). Perbedaan itu membuat gereja menjadi komunitas yang mempunyai kuasa dan karunia supernatural untuk menunjukkan kesatuan dan kekudusan yang belum pernah ada di dunia. Hubungan antarmanusia diubah secara radikal, baik di tengah keluarga, tempat kerja, atau masyarakat. Demikianlah gereja dengan orang percaya di dalamnya, menjadi garam dan terang Allah, menjadi saksi dan hamba-Nya.

Surat Efesus sarat dengan doa. Surat ini menunjukkan bagaimana kita dapat memuji, mengucap syukur, dan menaruh kepercayaan kepada Allah, juga bagaimana kita dapat berdoa bagi sesama meskipun pada saat yang sama kita sendiri sedang menghadapi peperangan rohani. Surat Paulus kepada jemaat di Efesus akan menggelorakan hati kita saat kita menemukan betapa dalamnya Allah mengasihi kita menurut kekayaan kasih karunia-Nya (1:7). Surat ini menunjukkan bahwa kita adalah "buatan Allah" (2:10) dan menantang kita untuk menanggapi Allah "dengan kasih yang tidak binasa" (6:24) kepada Tuhan Yesus Kristus.

Segala kemuliaan bagi Allah,

Robert M. Solomon

Kami senang Anda ikut serta dalam perjalanan iman untuk menjalin persekutuan yang lebih erat dengan Tuhan kita, Yesus Kristus!

Selama lebih dari 50 tahun, pelayanan kami dikenal karena bahan penuntun saat teduh harian yang kami terbitkan, *Our Daily Bread (Santapan Rohani)*. Banyak pembaca menyukai renungan-renungannya yang ringkas, inspiratif, dan relevan bagi kehidupan sehari-hari, yang membawa mereka makin mengenal Allah serta memahami hikmat dan janji-janji firman-Nya yang tidak berubah.

Dengan dasar pengalaman itulah, kami menerbitkan **Journey Series (Seri Perjalanan Iman)** untuk menolong orang percaya menjelajahi kitab demi kitab dari firman Allah dalam waktu mereka bersama-Nya. Kami percaya bahwa perenungan firman Tuhan yang dilakukan secara teratur akan membawa kita, baik sebagai pribadi maupun keluarga, memiliki persekutuan yang makin erat bersama Allah di dalam Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita.

Cara Menggunakan Seri Perjalanan Iman

BACA: Buku ini dirancang sebagai pendamping dari pembacaan Alkitab yang Anda lakukan. Penjelasan-penjelasan di dalamnya akan membantu Anda memahami Kitab Suci dari sudut pandang yang baru.

RENUNGKAN: Pertanyaan-pertanyaan perenungan dimaksudkan untuk membantu Anda menanggapi Allah dan firman-Nya, sehingga Dia dapat bekerja memperbarui hati dan hidup Anda sepenuhnya.

CATAT: Tersedia kolom kosong bagi Anda untuk mencatat segala hasil perenungan dan tanggapan Anda atas bagian yang telah Anda baca.

Kitab Efesus: Yesus dan Jemaat-Nya

Tinjauan Umum

Surat kepada jemaat di Efesus ini ditulis oleh Rasul Paulus dari dalam penjara di Roma sekitar tahun 60–62 M. Ia juga menulis surat kepada jemaat di Kolose, di Filipi, dan kepada Filemon. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi pada sang rasul, yang sedang menunggu sidang pengadilan karena tuduhan para musuh yang membenci dirinya dan membenci Injil yang ia beritakan. Paulus mempergunakan waktunya dalam penjara itu (lihat 5:15-16) untuk menulis empat surat yang sekarang menjadi bagian dari Perjanjian Baru.

Dalam kitab Efesus, kita memandang keagungan rencana kekal Allah untuk memberkati kita serta mengagumi karya keselamatan Kristus yang membawa kehidupan dan damai sejahtera. Kita pun menyadari bahwa dalam hari-hari yang jahat ini, kita harus terus setia hidup sebagai anak-anak terang yang sudah diselamatkan. Surat ini adalah perenungan teologis dan pastoral tentang sifat dasar, asal mula, karakter, misi, dan masa depan gereja atau jemaat Allah.

Rasul Paulus membuka suratnya dengan menyebutkan berkat-berkat yang telah diberikan oleh Allah Tritunggal kepada jemaat-Nya. Semua berkat itu ditemukan di dalam Kristus; melalui Dialah orang percaya dihidupkan kembali dan menerima harkat serta tujuan hidup yang baru. Orang Yahudi dan orang bukan Yahudi dipersatukan menjadi jemaat Allah oleh damai sejahtera Kristus yang merobohkan tembok pemisah di antara mereka. Rahasia Injil ini telah dipercayakan kepada gereja, dan gereja ditantang untuk menunjukkan jati diri serta panggilannya untuk hidup dalam kesatuan dan kekudusan.

Panggilan itu menuntut kita menanggalkan kehidupan lama yang berdosa dan mengenakan kehidupan baru dalam Kristus. Motivasi, perilaku, dan semua hubungan kita berubah total. Demikianlah gereja menjadi himpunan manusia baru yang hidup di tengah dunia yang berdosa, yang berdiri teguh melawan serangan roh-roh jahat. Kristus, Kepala gereja dan Sang Mempelai laki-laki, akan memastikan jemaat-Nya menang dan menerima warisan yang kekal di dalam Dia.

Berikut ini adalah kerangka dari kitab Efesus:

1:1-2	Salam pembuka	4:17–5:21	Kekudusan jemaat di tengah-tengah dunia yang jahat
1:3-23	Berkat jemaat dari Allah Tritunggal	5:22–6:9	Jemaat dan hubungan antar anggotanya
2:1-10	Keselamatan jemaat dalam Kristus	6:10-20	Peperangan rohani jemaat
2:11-22	Kesatuan jemaat dalam Kristus	6:21-24	Salam penutup dan berkat
3:1-21	Rahasia Injil dan misi jemaat		
4:1-16	Jemaat yang bersatu dan dewasa		

Ketika menerima surat dari seseorang yang punya otoritas, tentu kita akan memberi perhatian khusus dan membacanya berulang kali agar dapat mengerti pesannya dengan jelas. Sejak awal gereja terbentuk, surat-surat Paulus dianggap memiliki otoritas (2 Petrus 3:15-16). Surat kepada jemaat Efesus dimulai dengan menyebut nama Paulus sebagai penulisnya (1:1).

“Rasul Kristus Yesus.” Rasul adalah “seorang yang diutus”; gelar yang khusus diberikan kepada orang yang pernah melihat Yesus dan yang ditunjuk langsung oleh-Nya. Paulus menyatakan mandatnya sebagai rasul Kristus Yesus. Ia tidak menulis atas otoritas dan kehendaknya sendiri, tetapi atas otoritas yang diberikan Tuhan kepadanya. Dalam Kisah Para Rasul 9:15, Tuhan menyatakan bahwa Paulus adalah “alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku . . .”

“Oleh kehendak Allah.” Kristus menunjuk Paulus menjadi rasul-Nya sesuai dengan kehendak dan maksud Bapa. Frasa tersebut mengingatkan kita bahwa Yesus, Sang Anak Allah, tidak melakukan apa pun yang bertentangan dengan kehendak Bapa (Ibrani 10:7). Demikian juga, tidak satu pun kehendak Bapa yang tidak melibatkan Anak. Bapa dan Anak bekerja bersama dalam satu kesatuan dan maksud yang sempurna. Penunjukan Paulus sebagai rasul oleh Kristus mendapat persetujuan penuh dari Bapa. Oleh sebab itu, Paulus dapat menjalankan mandatnya dengan otoritas dan kesanggupan dari Allah sendiri.

Penerima surat ini (“orang-orang kudus” atau umat percaya) mempunyai dua alamat:

“Di Efesus.” Efesus, ibukota provinsi Asia Kecil di Romawi, terkenal dengan kuil Artemis, salah satu dari tujuh keajaiban dunia kuno. Kota ini memiliki teater besar, gelanggang yang sangat mengesankan, dan pusat perdagangan yang ramai. Efesus juga menjadi pusat berkembangnya ilmu sihir dan okultisme (Kisah Para Rasul 19:19). Seperti banyak kota Romawi lainnya, Efesus sarat dengan percabulan, keserakahan, dan penyembahan berhala (5:3-5). Kota ini begitu penting sehingga Paulus menghabiskan lebih dari dua tahun mengajar di sana.

“Dalam Kristus Yesus.” Meski hidup dalam lingkungan yang sulit dan tidak pasti, orang-orang kudus di Efesus juga mempunyai alamat tetap yaitu “dalam Kristus Yesus”. Itulah salah satu ungkapan favorit Paulus, yang berarti bahwa hidup kita haruslah berpusat kepada Kristus dan berada di bawah otoritas-Nya.

Kita juga mempunyai dua alamat: alamat sementara di dunia dan alamat yang tetap dan kekal di surga. Dalam dunia ini, kita mengalami penderitaan, tetapi dalam Kristus kita memperoleh damai sejahtera (Yohanes 16:33) yang berasal dari kasih karunia Allah (Efesus 1:2). **Rahasia agar kita bisa tetap setia di dalam dunia yang sarat masalah adalah dengan hidup dalam Kristus.**

Renungkan tentang panggilan Allah dalam hidup Anda. Apa sikap Anda terhadap panggilan (atau penunjukan) Allah, dan bagaimana cara Anda menjabari panggilan itu sehari-hari?

Mengapa penting bagi kita untuk mengingat bahwa alamat tetap kita adalah di dalam Kristus Yesus? Apakah artinya tinggal dalam Dia? Bagaimana pemahaman tersebut memampukan Anda untuk hidup dengan setia dan berhasil di dunia ini?

Doaku >>>

Tekadku >>>

Setelah memberi salam, Paulus langsung memberikan pujian yang tertinggi kepada Allah Tritunggal untuk segala berkat yang telah dikaruniakan Bapa, Anak, dan Roh Kudus kepada orang-orang kudus. Dalam teks bahasa Yunani, ayat 3-14 merupakan satu kalimat panjang yang indah tanpa tanda baca atau jeda. Paulus seakan sedang menyelami kedalaman rahasia berkat Allah dan enggan kembali ke permukaan karena ia telah menemukan kebenaran tentang kekayaan hikmat dan rahmat Allah yang begitu mempesona.

Ayat 3 adalah ringkasan dan pengantar bagi ayat-ayat berikutnya. Semua berkat yang kita peroleh dari surga bersumber dari Allah Tritunggal: Bapa dan Anak jelas disebut dan, menurut para ahli, kata rohani mengacu kepada Roh Kudus yang memberikan berkat-berkat tersebut.

Tritunggal adalah doktrin alkitabiah yang sentral bagi iman Kristen, tetapi sulit dimengerti oleh pikiran manusia. Buku *A Handbook of Christian Truth* menyatakan dengan bijak, "Orang yang berusaha memahami Tritunggal sepenuhnya akan kehilangan nalarnya, tetapi orang yang menyangkal Tritunggal akan kehilangan jiwanya."

Di kitab Efesus saja, Tritunggal ditekankan beberapa kali di 1:3,11-14,17; 2:18,22; 3:2-5,14-17; 4:4-6; 5:18-20. Alkitab menggambarkan kerja sama Allah Tritunggal dengan kesatuan yang sempurna dalam penciptaan dunia (Kejadian 1:1-3; Yohanes 1:1), peristiwa

inkarnasi (Lukas 1:30-35), penebusan manusia berdosa (Ibrani 9:14), persekutuan orang percaya dengan Allah (Efesus 2:18), dan dalam doa (Roma 8:27,34).

Ketiga pribadi dalam Tritunggal secara aktif berkarya dalam hidup kita, mengaruniakan berkat-berkat yang luar biasa dan mengagumkan. Ada dua ungkapan yang digunakan Paulus untuk menggambarkan berkat-berkat itu:

"Di dalam sorga." Ungkapan ini akan diulang empat kali lagi dalam surat Efesus (1:20; 2:6; 3:10; dan di 6:12 diterjemahkan sebagai "di udara"). Terjemahannya dalam bahasa Inggris menggunakan frasa "*in the heavenly realms*". Ungkapan yang merujuk pada dimensi rohani itu menegaskan bahwa kita telah dikaruniai segala berkat rohani, meskipun kita masih menantikan penggenapannya di surga. Perhatikan bahwa fokus Paulus bukanlah berkat-berkat jasmani, karena ia menggambarkan apa yang telah dilakukan Allah bagi kita melalui Kristus di ayat 4-8 dan 13-14.

"Dalam Kristus." Kita telah dikaruniai "segala berkat rohani" dalam Kristus (1:3). Tidak ada berkat tanpa Kristus dan tidak ada berkat di luar Kristus. Sia-sia kita mencari berkat lain di luar Kristus.

Allah Tritunggal sedang bekerja dalam hidup kita dan telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani yang hanya dapat ditemukan di dalam Kristus.

Renungkan bagaimana ketiga pribadi Allah Tritunggal bekerja di dalam hidup Anda. Bagaimana hubungan Anda dengan Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus dan bagaimana sepatutnya Anda bersyukur kepada ketiganya?

Segala berkat rohani dapat ditemukan di dalam Kristus. Bagaimana kebenaran itu mempengaruhi cara hidup Anda dan hubungan Anda dengan-Nya? Apa arti "surga", dimensi rohani, atau hal-hal surgawi bagi Anda sendiri?

Doaku >>>

Tekadku >>>

Paulus memulai pujian kepada Allah Tritunggal atas segala berkat-Nya dengan menggarisbawahi dua berkat yang diterima dari Allah Bapa:

Pemilihan. Allah Bapa “telah memilih kita” (ay.4) dan “menentukan kita dari semula” (ay.5). Di ayat 11, Paulus kembali mengulang ungkapan-ungkapan tersebut. Apa artinya? Artinya, kita ditebus karena Allah memang telah berencana dan bertekad menyelamatkan kita dalam kedaulatan kehendak-Nya. Kebenaran itu dipertegas di ayat 4 melalui ungkapan “sebelum dunia dijadikan.” Kita telah dipilih sebelum dunia dijadikan, sebelum manusia diciptakan. Dengan kata lain, tiada satu hal pun yang pernah atau dapat kita lakukan yang memberi andil dalam keselamatan kita (lihat juga 2 Timotius 1:9, Titus 3:5). Kita tidak dapat berbangga diri atas keselamatan kita.

Kita diselamatkan sepenuhnya berdasarkan karya Kristus. Kita tidak menerima teologi yang membuat kita mempercayai bahwa keselamatan kita adalah upah atas jasa atau perbuatan kita. Keselamatan diterima sebagai anugerah yang cuma-cuma dari Allah dalam Kristus. Kita hanya perlu meletakkan iman kita di dalam Kristus. Allah telah mengaruniakan kepada kita kasih karunia-Nya yang mulia di dalam Kristus (ay.6).

Allah “telah memilih” juga berarti bahwa Allah tidak kebingungan ketika Adam jatuh ke dalam dosa. Rencana Allah untuk menyelamatkan manusia bukanlah sesuatu yang baru dipikirkan kemudian. Allah tidak pernah kecolongan; Dia berdaulat dan memegang kendali sepenuhnya atas sejarah dan jalan hidup manusia. Allah melakukan segala sesuatu sesuai dengan “kerelaan kehendak-Nya” (ay.5).

Allah telah memilih kita supaya kita “kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya” (ay.4). Pemilihan Allah atas kita adalah sebuah hak istimewa, tetapi cara hidup kita adalah sebuah tanggung jawab yang dapat kita jalani karena kasih karunia-Nya.

Pengangkatan sebagai anak. Allah Bapa telah mengangkat kita menjadi anak-anak-Nya dengan cara melahirkan kita kembali (Yohanes 3:3). Secara hukum, seorang bayi tidak bisa menjadi ahli waris (Galatia 4:1-7), tetapi seorang anak angkat yang sudah akil balig bisa. Dengan mengangkat kita sebagai anak-Nya, Allah telah menjadikan kita ahli waris bersama-sama dengan Kristus, Anak Tunggal-Nya (Roma 8:17), Pribadi yang berhak menerima segala yang ada (Ibrani 1:2). Jadi, segala berkat yang kita terima ada di dalam Kristus.

Pengangkatan sebagai anak Allah akan kita alami secara penuh di masa depan (Roma 8:22-23), ketika kita menerima seluruh warisan kita di dalam Kristus dari Allah Bapa yang telah mengasihi kita sejak sebelum dunia dijadikan.

